

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau Strategus. Strategos berarti jenderal atau berarti pula perwira negara. Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan.¹

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Joni (1983) berpendapat bahwa yang dimaksud strategi

¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran "Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar"*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), cet. 1, hal. 279

adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.³

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian diatas. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar

³ *Ibid*,...hal. 280

semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.⁴ Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

2. Pengertian Guru

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “ustad”, “mallim”, “muaddib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “ta’lim”, ta’dib, dan “tarbiyah”. Istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*); istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan; sedangkan *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “guru”.⁵

Dalam bahasa Indonesia, terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustad pengertiannya sama, namun dalam praktik, khususnya di lingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran “Berorientasi Standar Proses Pendidikan”*, (Jakarta: Prenamedia, 2006), hal. 12

⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008) hal. 15

dipakai secara umum, sedangkan istilah ustad dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam.⁶

Dalam wacana yang lebih luas, istilah guru bukan hanya terbatas pada lembaga persekolahan atau lembaga keguruan semata. Istilah guru sering dikaitkan dengan istilah bangsa sehingga menjadi guru bangsa. Istilah guru bangsa muncul ketika sebuah bangsa mengalami kegoncangan struktural dan kultural sehingga hampir-hampir terjerumus dalam kehancuran. Guru bangsa adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen, kebesaran jiwa dan pengaruh, serta keteladanannya dapat mencerahkan bangsa dari kegelapan. Guru bangsa dapat lahir dari ulama/agamawan, intelektual, pengusaha pejuang, birokrat, dan lain-lain. Pendek kata, dalam istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan mulia. Karena itu, di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru, yaitu yang bisa digugu dan ditiru.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya guru adalah seorang yang dianggap tinggi dan mulia dalam suatu lembaga kegiatan yang mana ia mempunyai tugas dan kewajiban mendidik serta menjadi contoh suri tauladan bagi anak didik.

⁶ *Ibid*,....hal. 16

3. Kedudukan Guru

Hampir di semua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain, tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, dalam kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi bangsa di masa depan.

Secara normatif, kedudukan guru dalam Islam sangat mulia. Tidak sedikit penulis yang menyimpulkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul, seraya mengemukakan Hadis Nabi dan perkataan ulama: “Tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada”. Penyair Syaiki, sebagaimana dikutip Al- Abrasyi, berkata: *“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”*.⁷

Hampir bisa dipastikan bahwa yang dimaksud guru, sebagaimana dalam hadis dan syair di atas, adalah seorang ulama yang sempurna (al-ulama al-rasyidun), yaitu seorang guru yang telah tercerahkan dan mampu mencerahkan muridnya, bukan semata-mata guru sebagai pekerja yang menjadikan pekerjaan mengajar semata-mata sebagai media mencari nafkah. Kedudukan guru memang terhormat dan mulia apabila yang menduduki jabatan itu juga orang terhormat dan mulia. Sebab kehormatan

⁷ *Ibid*,....hal. 17

dan kemuliaan itu tidak hanya terkait secara struktural, tetapi yang lebih penting adalah secara substansial dan fungsioanal. Itulah sebabnya para tokoh pendidikan Islam menetapkan kode etik dan persyaratan untuk menduduki jabatan guru agar kedudukan yang mulia atau minimal tidak merendahkan kedudukan dan martabatnya itu.

4. Tugas Guru

Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983, mengemukakan tiga misi atau fungsi guru: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan dan fungsi civic mission. Fungsi profesional berarti guru meneruskan ilmu/keterampilan/pengalaman yang dimiliki atau dipelajarinya kepada anak didiknya. Fungsi kemanusiaan berarti berusaha mengembangkan/membina segala potensi bakat/pembawaan yang ada pada diri si anak serta membentuk wajah ilahi dalam dirinya. Fungsi civic mission berarti guru wajib menjadikan anak didiknya menjadi warga negara yang baik, yaitu yang berjiwa patriotik, mempunyai semangat kebangsaan nasional, dan disiplin atau taat terhadap semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.⁸

Dengan demikian, tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:⁹

- a). Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun

⁸ Marno dan Idris, *Strategi dan Metode.....*, hal. 18-19

⁹ Rostiyah Nk, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hal. 86

serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program berlangsung.

- b). Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik padatingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c). Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlaknya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didik dari bahaya keterpecahan pribadi.

5. Pentingnya Strategi Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seseorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa

yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁰

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru adalah tentang “Strategi Belajar Mengajar” yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.

Sehubungan dengan hal tersebut salah satu langkah agar seorang guru dapat memiliki dan mengembangkan strategi belajar mengajar itu ialah harus menguasai pengetahuan yang cukup mengenai hakikat belajar mengajar dengan pendekatan “*Developmentally Appropriate Practice (DAP)*”, klasifikasi SBM, macam-macam media sumber belajar dan penggunaannya, ketrampilan-ketrampilan mengajar, komponen-komponen yang terkait dengan kelancaran proses belajar mengajar. Jadi menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bukanlah pekerjaan yang sederhana, seperti semudah membalikkan telapak tangan saja. Tetapi pekerjaan seorang guru sangatlah kompleks dan seorang guru harus

¹⁰ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar.....*, hal. 1

menyadari bahwa meskipun berat tugasnya adalah sangat mulia. Oleh karena itu memerlukan kesungguhan hati dalam menjalankannya.¹¹

B. Tinjauan Tentang Nilai-nilai Akhlakul Karimah

1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. (Susilo, 2013: 57) Nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan atau manfaat apabila digunakan oleh manusia dimana nilai ini terimplikasi dalam perilaku atau sikap seseorang yang mengarah kepada kebaikan.

Menurut pandangan relativisme nilai bersifat relatif karena berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera, kecenderungan, dan sebagainya), baik secara sosial maupun pribadi yang dikondisikan oleh lingkungan, kebudayaan, atau keturunan, nilai berbeda dari suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya, penilaian seperti benar-salah, baik-buruk, tepat-tidak tepat, tidak dapat diterapkan padanya, tidak ada, dan tidak dapat ada nilai-nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang dapat diterapkan pada semua orang pada segala waktu. Pandangan subjektivitas menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia nyata

¹¹ *Ibid*,...hal. 2

secara objektif, tetapi merupakan perasaan, sikap pribadi, dan merupakan penafsiran atas kenyataan.¹²

Menurut Steeman (dalam Darmaputra, 1999) nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan. Nilai seseorang diukur melalui tindakan. Oleh karena itu, etika menyangkut nilai.¹³

Jadi nilai adalah standart-standart perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana hidup kita, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain secara lebih baik, serta nilai dapat dijadikan sebagai landasan, alasan atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya.

Nilai dapat dianggap sebagai “keharusan” suatu cita yang menjadi dasar bagi keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu.

Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang,

¹² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak “Peran Moral Intelektual Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet. 4, hal. 29

¹³ *Ibid*,....hal. 29

dan nilai agama. Nilai moral adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai moral juga sering muncul dalam nilai sosial. Mungkin seorang berkeyakinan bahwa cinta adalah baik. Secara sosial, cinta itu juga berlaku dalam pergaulan suami istri dan dalam hidup berkeluarga. Selanjutnya, hukum dapat pula mendukung nilai-nilai ini dengan memandang perkawinan sebagai perjanjian yang dikuatkan oleh undang-undang sehingga tidak mudah menjamin retak dan dapat menjamin keselamatan anak-anak yang dilahirkan atas hubungan suami istri karena cinta itu. Jika nilai-nilai ini ditempatkan dalam ruang lingkup yang lebih luas, seperti pertimbangan tentang makna dan tujuan hidup maka hal ini menyangkut segi-segi nilai agama.¹⁴

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa Inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai character.¹⁵

Adapun makna akhlak secara terminologi, maka para ulama memberikan definisi-definisi beragam sebagaimana di bawah ini:

Imam al-Ghazali (1055-1111 M) mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

¹⁴ *Ibid*,....hal. 29-30

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 1

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَا سِخَةً عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُوٍ لَةٍ وَيُسْرٍ
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَةٍ

Artinya: “*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan*”.¹⁶

Sementara itu, menurut Ibnu Maskawaih (941-1030 M) definisi akhlak ialah:

الْخُلُقُ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَةٍ

Artinya: “*Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan*”.¹⁷

Dari penjelasan pengertian diatas dapat dikatakan bahwasannya pengertian akhlakul karimah adalah sikap yang melahirkan tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang baik dan mulia yang menjadikan kepribadiannya serta membawanya dalam kehidupan sehari-hari yang lebih baik

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk.

¹⁶ Hamzah Tuleka. dkk, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel Press, 2011), cet. 1, hal. 2

¹⁷ *Ibid*,....hal. 3

Menurut Ibnu Al-Jauzi (w. 597), al-khuluq adalah etika yang dipilih seseorang. Disebut khuluq karena etika bagaikan khalqah, atau biasa dikenal dengan istilah karakter pada diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa khuluq, adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan oleh seseorang.¹⁸

Dalam Al-qur'an, kata khuluq yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu

إِنَّ هَذَا الْأَخْلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: *(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (QS. Asy-Asyu'ara' (26): 137)*¹⁹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al-Qalam (68): 4)*²⁰

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) daripada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai yang terdapat pada

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak.....*, hal. 2

¹⁹ *Ibid*,....hal. 1

²⁰ *Ibid*,....hal. 1

Al-Qur'an dan Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Akhlahk atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

a) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Melalui latihan
2. Melalui tanya jawab
3. Melalui mencontoh

b) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Melalui da'wah
2. Melalui ceramah
3. Melalui diskusi dan lain-lain.

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang terbentuk material (artifacts) maupun non-material (konsepsi, ide). Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah) ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memanifestasikan nilai-nilai iman, Islam dan Ihsan.²¹

²¹ Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 199

3. Pembagian Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (akhlak Mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak Madzmumah).

a. Akhlak Mahmudah

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida*, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia). Atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).²²

Al-Muttaqi Al-Hindi (1477-1567) dalam *Kanz Al-Ummal*, menjelaskan secara rinci mengenai akhlak terpuji berdasarkan abjad. Hampir semua akhlak terpuji disebutkan dalam kitabnya. Diantara contoh akhlak terpuji yaitu *amanat* (jujur), *al-adl* (adil), *al-afwu* (pemaaf), *alifah* (disenangi), *al-wafa* (menempati janji), *al-iffah* (memelihara diri), *as-saja'ah* (berani), *al-qana'ah* (menerima), *al-ikhlas* (ikhlas), *ash-shabru* (sabar), *asy-syukru* (syukur), *at-ta'awun* (tolong menolong), *al-haya'* (malu), *al-ihsan* (berbuat baik), *ar-rahmah* (kasih sayang), *silaturahmi* (menyambung tali persaudaraan), memuliakan tetangga, dan memuliakan tamu.

b. Akhlak Madzmumah

Berbeda dengan akhlak mahmudah, akhlak madzmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak.....*, hal. 180

yang tidak baik. Akhlak madzmumah menghasilkan pekerjaan dan tingkah laku yang buruk. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang utama dari akhlak madzmmah adalah nafsu jahat.²³

Akhlak madzmumah tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, semisal membuat kecurangan, kezaliman dan kesengsaraan keluarga dan masyarakat. Adapun contoh sifat-sifat tercela (akhlak madzmumah) yaitu sifat dengki, sifat iri hati, sifat angkuh (sombong), dan sifat riya'.

4. Faktor Terbentuknya Akhlakul Karimah

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlakul karimah pada dasarnya terbagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor dari luar dirinya (Ekstern)

Faktor terbentuknya akhlakul karimah yang berasal dari luar diri diantaranya meliputi lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat, penguasaan atau pemimpin.

Lingkungan (*milie*) adalah sutau yang melindungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, kadaan tanah udara dan pergaulan.

Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian:

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melindungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan

²³ Hamzah Tuleka. dkk, *Akhlak Tasawuf.....*, hal. 183

alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohaniyan

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan yang kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya ia akan terpengaruhi lingkungan tersebut.²⁴

b. Faktor dari dalam dirinya

Faktor terbentuknya akhlakul karimah yang berasal dari dalam diri meliputi insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani, dan hawa nafsu.²⁵

C. Tinjauan Tentang Aspek Kognitif, Aspek Afektif, dan Aspek Psikomotorik

1. Aspek Kognitif

Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori,²⁶ yaitu:

- a. Pengetahuan, yang mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat atau mengenal kembali. Kemampuan untuk mengenali dan

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 21

²⁵ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

²⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hal. 27

mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.

- b. Pemahaman, di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menangkap makna dan arti tentang hal yang dipelajari. Adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok bacaan mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk lain.
- c. Penerapan, kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru. Kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur metode, rumus, teori dan sebagainya.
- d. Analisis, di tingkat analisis, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil dan mengaitkan informasi dengan informasi lain. Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan satuan pelajaran.
- f. Evaluasi, kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argumen yang berkenaan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan. Kemampuan untuk

membentuk sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban penadapat berdasarkan kriteria tertentu.

2. Aspek Afektif

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.²⁷

Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut. Dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu, penting dinilai hasil-hasilnya.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.²⁸

a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaandalan menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 29

²⁸ *Ibid*,...hal. 30

kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.
- c. *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai organisasi sistem nilai dan lain-lain.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik kebanyakan dari kita menghubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan pengolahan kata juga membutuhkan gerakan. Aspek psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.²⁹ Rincian dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom,

²⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran.....*, hal. 66-68

namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain:

- a. Persepsi, kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Penggunaan alat indra sebagai rangsangan untuk menyeleksi isyarat menuju terjemahan.
- b. Kesiapan, kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan. Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.
- c. Gerakan terbimbing, kemampuan untuk melakukan suatu gerakan sesuai dengan contoh yang diberikan. Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.
- d. Gerakan yang terbiasa, kemampuan melakukan gerakan tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan karena sudah dilatih secukupnya.
- e. Gerakan yang kompleks, kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap dengan lancar, tepat dan efisien. Gerakan motoris yang terampil di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.
- f. Penyesuaian pola gerakan, kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan persyaratan khusus yang berlaku. Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

- g. Kreativitas, kemampuan untuk melahirkan pola gerakan baru atas dasar prakarsa atau inisiatif sendiri.

D. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat pula di pandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁰

Sudirman (2005) dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar* menyebutkan istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurut beliau, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik dalam rangka mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaannya. Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Proses edukatif memiliki ciri-ciri yaitu tujuan yang ingin dicapai, ada pesan yang akan ditransfer, ada pelajar, ada guru, ada metode, ada situasi, dan ada penilaian.³¹

³⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), cet. 7, hal. 4

³¹ *Ibid*,....hal. 5

Selain pengertian tentang pembelajaran yang telah disebutkan, pembelajaran dapat di definisikan secara lebih operasional, yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menampaiakan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metod sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal. Konsep pengertian pembelajaran tersebut pada dasarnya menitikberatkan pada proses pembelajaran sebagai sebuah aktivitas yang dierncanakan, dilakukan, dan dievaluasi oleh guru. Pembelajaran dilaksanakan secara sengaja untuk mengubah dan membimbing siswa dalam mempelajari sesuatu dari lingkungan dalam bentuk ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik menuju kedewasaan siswa. Pembelajaran memiliki tujuan-tujuan tertentu yang akan dicapai dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sarana belajar bagi siswa.

Penjabaran tentang konsep dasar pengertian pembelajaran tersebut menjelaskan bahwa fokus dari pengertian pembelajaran adalah bagaimana seorang guru mengorganisasikan materi, siswa, dan lingkungan belajar agar siswa dapat belajar dengan optimal. Namun demikian, pendapat lain yang lebih rinci dan dilihat dari berbagai sisi tentang konsep pembelajaran disampaikan Biggs dalam Sugihartono dk. (2007: 80-81), bahwa konsep tentang pengertian pembelajaran terbagi dalam tiga kelompok dalam pengertian kuantitatif, kualitatif, dan institusional.

a). Pembelajaran dalam pengertian Kuantitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan jumlah materi dalam pembelajaran. Artinya, konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada penularan atau penyampaian materi pelajaran atau pengetahuan dari guru kepada siswa sebanyak mungkin. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang dimiliki sebanyak mungkin sehingga dapat menyampaikannya kepada siswa dalam jumlah yang banyak pula, baik dari segi jenis dan bentuk pengetahuan.

b). Pembelajaran dalam pengertian Kualitatif

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan. Artinya konsep pembelajaran seperti ini menekankan pada upaya guru dalam mempermudah siswa melakukan aktivitas belajar serta tingkat kebermanfaatan materi pelajaran bagi siswa. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan tidak hanya menjejali siswa dengan pengetahuan-pengetahuan secara teori dengan sebanyak-banyaknya.

c). Pembelajaran dalam pengertian Institusional

Pembelajaran dalam pengertian ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan guru dalam melakukan penataan dan mengorganisasikan pembelajaran termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Artinya, secara institusional pembelajaran dituntut untuk dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh guru. Oleh sebab itu, guru dituntut mampu mengadaptasi dan mengembangkan berbagai

teknik mengajar untuk berbagai macam perbedaan siswa dan karakteristiknya

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *pedagogie* yang berarti “pendidikan” dan pedagogia yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *pedagogos*. Istilah *pedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah di atas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan ialah “bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam

pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya.³²

Sementara itu, pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa, dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Agama adalah aturan perilaku bagi umat manusia yang sudah ditentukan dan dikomunikasikan oleh Allah Swt. melalui orang-orang ilihan-Nya yang dikenal sebagai utusan-utusan, rasul-rasul, atau nabi-nabi. Agama mengajarkan manusia untuk beriman kepada adanya keesaan, dan supresi Allah yang Mahatinggi dan berserah diri secara spiritual, mental, dan fisik kepada kehendak Allah, yakni pesan Nabi yang membimbing kepada kehidupan dengan cara yang dijelaskan Allah.

Lalu, pengertian Islam itu sendiri adalah “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, berpedoman pada kitab suci Al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Sahilun A. Nasir, yaitu:

“Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, menjadi bagian yang integral dalam dirinya. Yakni, ajaran Islam itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya,

³² Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam “Dalam Mencegah Kenakalan Remaja”*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hal. 11

diamalkan menjadi pedoman hidupnya, mengontrol terhadap perbuatan, pemiiran, dan sikap mental”.³³

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).³⁴

Jadi Pendidikan Agama Islam, yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakatnya.

3. Metode Pembelajaran Agama Islam

Banyak kalangan menilai bahwa metode pembelajaran agama Islam yang berjalan masih sebatas transfer nilai dengan pendekatan hafalan. Bahkan Mastuhu (2002) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang berlaku saat ini masih bersifat klasik, dalam arti mewariskan sejumlah materi ajaran agama yang diyakini benar untuk disampaikan kepada anak didik tanpa memberikan kesempatan kepada mereka agar menikapi mater-materi tersebut secara kritis, mengoreksi, mengevaluasi dan mengomentarnya.³⁵

³³ *Ibid*,....hal. 15

³⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 14

³⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 32

Dalam perkataan lain, metode pembelajaran agama Islam sampai kini masih bercorak menghafal, mekanis, dan lebih mengutamakan pengkayaan materi. Dilihat dari aspek kemanfaatan, metode semacam ini kurang bisa memberikan manfaat yang besar. Sebab metode-metode tersebut tidak banyak memanfaatkan daya nalar siswa. Ia terkesan menjejali dan memaksakan materi pelajaran dalam waktu singkat yang mungkin tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikis siswa, sehingga proses pembelajaran cenderung kaku, statis, monoton, tidak dialogis, dan bahkan membosankan akhirnya siswa menjadi tidak kreatif dan kritis dalam belajar.

Metode pembelajaran yang demikian ini hanya sekedar mengantarkan anak didik mampu mengetahui dan memahami sebuah konsep, sementara upaya internalisasi nilai belum dapat dilakukan secara baik. Akibatnya, muncul kesenjangan antara pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya saja anak didik mengetahui dan menghafal seperangkat nilai-nilai positif seperti kejujuran dan lain sebagainya tetapi nilai-nilai tersebut tidak terwujud dalam perilaku. Banyak siswa yang mendapat nilai agama sempurna, namun perilakunya tidak sejalan dengan tingginya nilai yang didapatkan di bangku sekolah.

Untuk internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai tersebut, mengharuskan pola-pola keteladanan dari pihak guru dalam mengajarkan setiap nilai kepada anak didik. Artinya, seorang pendidik tidak hanya memberikan

seperangkat konsep tentang suatu nilai atau ajaran, tetapi juga menjadi teladan atas penerapan nilai dan ajaran yang dimaksud.³⁶

Dengan demikian, metode pembelajaran agama Islam seharusnya diarahkan pada proses perubahan dari normatif ke praktis dan dari kognitif ke afektif dan psikomotorik. Perubahan arah tersebut dengan tujuan agar wawasan ke-Islaman mampu di transformasikan secara sistematis dan komprehensif bukan saja dalam kehidupan konsep melainkan juga dalam kehidupan riil ditengah-tengah masyarakat.

E. Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Sebagai seorang guru setidaknya harus mempunyai strategi sebelum melaksanakan kegiatan mengajarnya, karena strategi tersebut mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru merupakan bapak rohani dan (*spiritual father*) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu guru mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam perkembangan berikutnya, paradigma

³⁶ *Ibid*,...hal. 33

guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan skill tertentu, akan tetapi guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Sehingga seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya.³⁷

Selain itu dalam kegiatan belajar mengajar adakalanya sangat penting bagi seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang mulia yang menurut ajaran agama Islam melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah. Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penanaman sikap dan nilai hidup dapat di rencanakan dan dirancang secara matang oleh guru. Direncanakan dan dirancang tentang apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut.³⁸ Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Di MA Ma’arif Tulungagung” tahun 2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya pendekatan yang dilakukan guru dalam

³⁷ Rostiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu.....*, hal. 86

³⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 38

pembentukan akhlakul karimah siswa terbagi menjadi dua bagian yaitu pendekatan secara individual dan kelompok. Pendekatan secara individual yaitu melalui proses memberikan peraturan yang telah direncanakan lembaga agar para siswa mematuhi, menegur secara baik dan sopan apabila ada anak yang berperilaku yang kurang baik apabila dilihat membiasakan diri berperilaku sopan santun dihadapan guru maupun sesama teman, membimbing kearah yang lebih baik dengan membantu mereka bersikap baik dalam pergaulan berinteraksi yang baik, membiasakan berbuat baik, menolong sesama yang membutuhkan, menolong yang lemah, dan menghargai orang lain dan selalu tekun dalam beribadah dan mengamalkan ajaran agama senantiasa mendekati diri kepada Allah. Sedangkan pendekatan kelompok adanya sholat dhuha berjamaah yang dilakukan pada jam menjelang istirahat, adanya program latihan ceramah siswa yang rutinitas dilakukan setelah sholat dhuha berjamaah, rutinitas membaca al-Qur'an surat Yasin, Al-waqi'ah, Ar-rohman pada pagi hari, dan adanya jam mata pelajaran tambahan yaitu pelajaran kitab kuning adanya pondok romadhon.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Suherlina yang berjudul "Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTsN Aryojedeng Rejotangan Tulungagung" pada Tahun 2011 yang berisikan bagaimana strategi guru dalam pembinaan Akhlakul Karimah dengan cara pendekatan individu yakni dengan cara menumbuhkan pembentukan kebiasaan yang mulia dan beradat kebiasaan yang baik, membiasakan berpegang teguh

pada akhlak mulia, membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, tekun beribadah, dan mendekati diri kepada Allah SWT, dan kelompok dengan menggunakan beberapa metode. Metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengupayakan untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami. Misalnya menggunakan metode pembiasaan dengan jalan siswa di biasakan untuk berperilaku terpuji bersikap sebagaimana yang di tuntunkan dengan ajaran Islam.

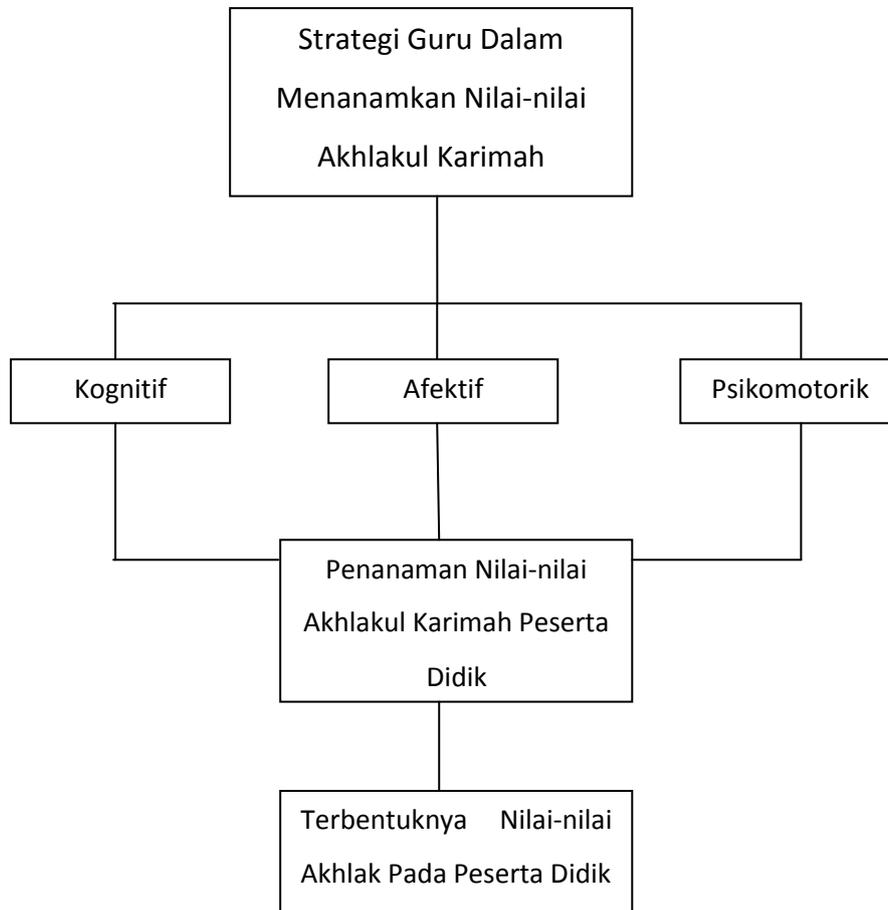
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bingki Mei Andria yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Di MAN 2 Tulungagung yang berisikan manajemen pembelajaran yang digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu strategi Pembelajaran Bermain Peran (*Role Playing*) dan strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Proses pembelajaran tersebut membuat proses pembelajaran lebih efektif dan efisien karena peserta didik lebih terfokus dan lebih memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu

| NO | Nama | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----------|-------------------|--|---|---|
| 1. | Mustaqim | Strategi guru akidah akhlak dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah di MA M'arif Tulungagung tahun 2013 | a.Sama-sama membahas tentang strategi guru dan nilai-nilai akhlakul karimah | a.Fokus penelitiannya pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah sedangkan penelitian ini penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik b. Lokasi peneliti di MA Ma'arif Tulungagung dan penelitian ini di SMP Negeri 1 Panggungrejo Blitar |
| 2. | Eny Suherlina | Strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung | a.Sama-sama membahas tentang strategi guru dan akhlakul karimah | a.Fokus penelitiannya mengenai pembinaan akhlakul karimah sedangkan penelitian ini tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah b.Menggunakan cara pendekatan individu sedangkan penelitian ini tidak menggunakan pendekatan c.Lokasi peneliti di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung dan penelitian ini di SMP Negeri 1 Panggungrejo Blitar |
| 3. | Bingki Mei Andria | Manajemen pembelajaran guru akidah akhlak dalam menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik | a.Sama-sama membahas tentang penanaman akhlakul karimah | a.Membahas tentang manajemen pembelajaran guru sedangkan penelitian ini membahas strategi guru b.Fokus penelitiannya tentang manajemen |

| | | | | |
|--|--|-------------------------|--|---|
| | | di MAN 2 Tulungagung | | pembelajaran guru sedangkan penelitian ini tentang penanaman nilai- nilai akhlakul karimah c. Lokasi penelitidi MAN 2 Tulungagungdan penelitian ini di SMP Negeri 1 Panggungrejo Blitar |
|--|--|-------------------------|--|---|

G. Paradigma Penelitian



Pendidikan merupakan sarana dalam upaya membangun bangsa yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus. Salah satu proses dalam hal ini adalah pendidikan di sekolah, terutama mengenai pendidikan agama Islam yang menyangkut akhlak. Pendidikan nilai Akhlakul Karimah memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan karakter. Untuk itu sebagai seorang pendidik tentunya mempunyai strategi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dan dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan dalam penanaman nilai-nilai

Akhlakul Karimah perlu strategi yang tepat melalui tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dengan demikian, dapat membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang lebih baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik serta calon pemimpin yang baik dimasa yang akan mendatang.